



Membangun Kesadaran Beragama Para Remaja

Annisaa Alifia Devi¹

¹Program Studi Manajemen Dakwah, Universitas Islam Negeri Salatiga
E-mail: nisaaalifia2106@gmail.com

Article Info

Article history:

Received June 05, 2025
Revised June 15, 2025
Accepted June 21, 2025

Keywords:

Religious Awareness, Youth,
Religious.

ABSTRACT

Religious consciousness is a part that is felt in the mind which can be tested through introspection, it can be said that it is a mental aspect and a person's psychological activity. That it is a mental aspect as well as a person's mental activity in religion. Religious awareness in adolescents is an important aspect in shaping the character and morals of the younger generation in the midst of globalization and technological development. Because in adolescence, individuals experience an intense phase of development emotional, social, and cognitive development phases, so religious values need to be instilled effectively in order to form a complete personality. This research aims to know the strategies and influential factors in building religious awareness in adolescents. Through a qualitative approach with a literature study method, this research found that family, social environment, religious education, and also digital media have a significant role in shaping religious awareness. Media have a significant role in shaping religious awareness. This study suggests the importance of synergy between educational institutions education, family, and society in building religious awareness of adolescents in a sustainable manner to form a person who is faithful, noble, and adaptive to the changing times.

This is an open access article under the [CC BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) license.



Corresponding Author:

Annisaa Alifia Devi
Universitas Islam Negeri Salatiga
Email: nisaaalifia2106@gmail.com

Article Info

Article history:

Received June 05, 2025
Revised June 15, 2025
Accepted June 21, 2025

Keywords:

Kesadaran Beragama, Remaja,
Pendidikan Agama.

ABSTRAK

Kesadaran beragama merupakan bagian yang terasa dalam pikiran yang mana dapat diuji melalui instropeksi, dapat dikatakan bahwa ia merupakan aspek mental serta aktivitas kejiwaan seseorang dalam beragama. Kesadaran beragama pada remaja merupakan aspek yang penting dalam pembentukan karakter dan moral generasi muda di tengah arus globalisasi dan juga perkembangan teknologi yang pesat. Karena pada masa remaja, individu mengalami fase perkembangan emosional, sosial, serta kognitif yang intens, sehingga nilai-nilai keagamaan perlu untuk ditanamkan secara efektif agar dapat membentuk kepribadian yang utuh. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui strategi dan faktor-faktor yang berpengaruh dalam membangun kesadaran beragama pada remaja. Melalui pendekatan kualitatif dengan metode studi kepustakaan, penelitian ini menemukan bahwa keluarga, lingkungan sosial, pendidikan agama, dan juga media digital memiliki peran yang signifikan dalam membentuk kesadaran beragama. Studi ini menyarankan pentingnya sinergi antara lembaga pendidikan, keluarga, dan masyarakat dalam membangun kesadaran



beragama remaja secara berkelanjutan untuk membentuk pribadi yang beriman, berakhlak mulia, dan adaptif terhadap perubahan zaman.

This is an open access article under the [CC BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) license.



Corresponding Author:

Annisaa Alifia Devi
Universitas Islam Negeri Salatiga
Email: nisaaalifia2106@gmail.com

Pendahuluan

Masa remaja merupakan masa kritis dalam perkembangan individu yang ditandai dengan pencarian jati diri, perubahan emosional, serta kebutuhan untuk membangun makna hidup. Pada tahap ini, remaja sangat rentan terhadap berbagai pengaruh lingkungan, baik yang bersifat positif maupun negatif. Salah satu aspek penting dalam pembentukan karakter remaja adalah kesadaran beragama, yang tidak hanya berfungsi sebagai pondasi moral, tetapi juga sebagai sumber ketahanan diri dalam menghadapi berbagai tantangan kehidupan. Dalam konteks dakwah, remaja merupakan sasaran strategis yang membutuhkan pendekatan khusus. Pendekatan tradisional yang hanya menekankan pada aspek kognitif atau doktrinal sering kali kurang efektif karena tidak mempertimbangkan kebutuhan psikologis remaja yang dinamis dan juga kompleks. Oleh karena itu, diperlukan integrasi antara ilmu psikologi dan dakwah untuk mengoptimalkan proses penanaman nilai-nilai keagamaan secara mendalam ke dalam diri seorang remaja, sehingga nilai-nilai tersebut menjadi bagian dari kepribadian dan perilaku dalam kehidupan sehari-hari. Psikologi dakwah menawarkan pendekatan yang lebih empatik, komunikatif, dan juga sesuai dengan tahap perkembangan remaja.

Melalui pemahaman tentang kebutuhan emosional, sosial dan identitas remaja, aktivitas dakwah dapat dirancang agar lebih menyentuh hati dan membangun kesadaran religius secara intrinsik. Orang yang mempunyai kesadaran beragama yang bagus akan menunjukkan kepribadian yang bagus pula. Hal ini terjadi dikarenakan beragama merupakan kesadaran dinamika psikologis seseorang yang meliputi pengetahuan agama, keimanan, sikap dan tingkah laku keagamaan, yang mana semuanya terorganisir dalam sistem mental dan juga kepribadian seseorang. Karena agama melibatkan semua fungsi jiwa raga manusia, maka dari itu kesadaran beragama mencakup aspek kognitif (pengetahuan agama), psikomotor (perilaku keagamaan), serta afektif (rasa keberagamaan yang muncul pada motivasi beragama)

Metode

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kepustakaan. Studi kepustakaan dipilih karena pendekatan ini memungkinkan peneliti untuk menggali landasan konseptual dan teoritis dari berbagai sumber ilmiah yang relevan tanpa melakukan observasi atau pengumpulan data langsung dari lapangan. Penelitian ini



bertujuan untuk mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi kesadaran beragama pada remaja serta strategi yang dapat diterapkan dalam proses pembentukannya. Sumber data yang digunakan pada penelitian ini bersumber dari jurnal akademik serta artikel penelitian

Hasil dan Pembahasan

A. Kesadaran Beragama Para Remaja

Kesadaran secara bahasa berasal dari kata dasar “sadar” yang memiliki arti insaf, yakin, merasa, tahu, dan mengerti. Maka kesadaran berarti keadaan tahu, mengerti, dan merasa ataupun keinsafan. Arti dari kesadaran yang dimaksud disini ialah keadaan tahu, ingat, dan juga merasa ataupun keinsafan atas dirinya sendiri terhadap keadaan yang sebenarnya. Sedangkan kata beragama berasal dari kata dasar “agama” yang merujuk pada keyakinan terhadap Tuhan beserta ajaran kebaktian dan kewajiban yang berkaitan dengan keyakinan tersebut, seperti Islam, Katolik, Kristen, Hindu, Budha, dan lain sebagainya. Sementara itu, istilah beragama berarti memeluk (melaksanakan) agama; beribadah; dan mematuhi ajaran agama sepanjang hidupnya.

Menurut Nicholas Berdeae agama merupakan usaha untuk mengatasi keheningan guna melepaskan ego dari ketertutupannya, untuk mencapai kebersamaan dan keterakhiran. Sementara itu, Talcott Parsons berpendapat bahwa agama sebagai perangkat simbol yang menghubungkan manusia dengan kondisi akhir (*ultimate conditions*) daripada keberadaannya. Ia juga berpendapat bahwa agama adalah titik artikulasi antara sistem kultural dan sosial, dimana nilai-nilai dari sistem budaya terjalin dalam sistem sosial dan diwariskan serta diinternalisasikan dari generasi dahulu ke generasi selanjutnya

dengan kata lain agama juga merupakan sarana internalisasi nilai budaya yang terdapat di masyarakat kepada sistem kepribadian individu. Frederich Schleiermacher (filosuf abad 18) mendefinisikan agama sebagai “*feeling of total dependence*” (perasaan tergantung atau pasrah secara keseluruhan). Berdasarkan beberapa definisi diatas dapat disimpulkan bahwa agama terdiri dari serangkaian pedoman hidup yang dianggap sakral dan berasal dari Dzat Yang Maha Kuasa melalui perantaraan individu yang telah dipilih-Nya.

Pedoman hidup tersebut mencakup aturan terkait tindakan yang harus dilakukan serta tindakan yang tidak boleh dilakukan atau harus dihindari oleh para pemeluknya, dan barang siapa yang mengikuti aturan pedoman hidup tersebut maka berhak menerima balasan kenikmatan dan kebahagiaan hidup baik di dunia maupun di akhirat. Di sisi lain, dapat disimpulkan juga bahwa agama mengandung makna sebagai ikatan atau pedoman hidup yang abadi, yang wajib untuk dianut dan diikuti oleh manusia. Ikatan tersebut berasal dari suatu kekuatan yang lebih tinggi dari manusia, sebagai kekuatan spiritual yang tidak dapat ditangkap oleh pancaindera manusia, tetapi memiliki dampak yang signifikan terhadap kehidupan sehari-hari.

Pemahaman kesadaran beragama mencakup rasa religius, pengalaman spiritual, keyakinan, sikap serta perilaku keagamaan yang tertata dalam sistem mental dan karakter individu. Menurut Abdul Aziz Ahyadi (1995), tanda kesadaran beragama yang matang meliputi difrensiasi (bercabang), produktif, konfrehensif, integral, dan keikhlasan pengabdian. Dia juga menyebutkan ciri-ciri kesadaran beragama pada remaja yang sangat menonjol, diantaranya:



1. Pengalaman ke-Tuhanan makin bersifat individual.
2. Keimanannya makin menuju realitas yang sebenarnya.
3. Pribadatannya mulai disertai penghayatan yang tulus.

Dengan begitu, kematangan beragama ini berhubungan dengan kualitas pengamalan ajaran agama dalam aktivitas sehari-hari, baik yang berkaitan dengan aspek hubungan dengan Tuhan maupun hubungan antarsesama manusia. Problema tentang agama pada dasarnya remaja memiliki potensi keagamaan yang telah ada sejak lahir dan itu merupakan fitrahnya, yang menjadi tantangan selanjutnya adalah bagaimana remaja dapat mengembangkan potensi tersebut. Menurut Abdul Aziz Ahyadi adapun kesadaran beragama pada diri remaja yaitu:

1. Taat dalam melaksanakan semua kewajiban agama.
2. Menghindari sikap serta perilaku yang telah dilarang oleh agama.

Berbagai macam cara dilakukan oleh remaja untuk mengekspresikan jiwa keberagamaannya. Hal ini tidak terlepas dari pengalaman beragama yang telah dilaluinya. Berikut sikap remaja dalam beragama, yaitu:

1. Percaya tetapi ragu-ragu
2. Tidak percaya atau malah cenderung atheis.
3. Percaya hanya karena ikut-ikutan saja.

Kesadaran beragama merupakan suatu proses menanamkan faham atau ajaran sehingga dapat menimbulkan suatu kesadaran yang pada akhirnya akan menumbuhkan perasaan dan juga sikap hidup berdasarkan ajaran agama.

B. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Kesadaran Beragama pada Remaja

Menurut Ahmadi (1977), terdapat 2 faktor yang dapat mempengaruhi kesadaran beragama yaitu:

1. Faktor pembawaan (internal), yakni faktor yang terdapat pada diri manusia itu sendiri. Menurut Syamsu Yusuf (2000), salah satu keuntungan manusia sebagai ciptaan Allah swt. adalah dengan dianugerahi fitrah (perasaan dan kemampuan) untuk mengenal Allah swt. serta menerapkan ajaran-ajaran-Nya. Karena mempunyai fitrah tersebut, manusia dijuluki sebagai "*homo devinans*" dan "*homo religious*" yang berarti makhluk ber Tuhan atau makhluk beragama. Fitrah keagamaan ini adalah sebuah kemampuan mendasar yang menyimpan potensi untuk berkembang. Namun mengenai arah dan kualitasnya, perkembangan keagamaan seseorang sangat bergantung pada pendidikan yang diperolehnya. Faktor internal tersebut meliputi:

a. Motivasi

Motivasi secara harfiah diambil dari bahasa Inggris yaitu *motivation* yang berarti pendorong atau kekuatan batin. Motivasi terdiri dari dua komponen, yaitu intrinsik dan ekstrinsik. Komponen intrinsik berasal dari dalam diri seseorang sejak ia lahir, sedangkan komponen ekstrinsik berasal dari lingkungan luar dan sangat dipengaruhi oleh kondisi sekitar, sehingga motivasi ekstrinsik menjadi salah satu hal yang penting untuk menciptakan perilaku yang baik.

b. Kepribadian

Menurut pandangan psikologi, kepribadian terbentuk karena adanya hubungan antara hereditas dengan pengaruh lingkungan. Dari dua unsur tersebut, maka muncul konsep mengenai tipologi dan juga karakter. Tipologi lebih berfokus pada aspek bawaan yang



merupakan faktor internal yang memberikan ciri khas pada seseorang. Dalam konteks ini, kepribadian juga dikenal sebagai identitas diri seseorang. Sementara itu, karakter lebih ditentukan oleh pengaruh lingkungan yang mana faktor ini dapat mengubah karakter seseorang. Oleh sebab itu, dalam konteks kesadaran beragama, jelas bahwa tipologi dan karakter dalam kepribadian seseorang merupakan salah satu komponen yang membentuk kesadaran beragama.

c. Kondisi Jiwa Seseorang

Kondisi jiwa seseorang dapat memengaruhi pada cara pandangnya terhadap agama, seseorang yang memiliki phobia akan mengalami ketakutan yang tidak rasional, sehingga pandangannya tentang agama juga akan terpengaruh oleh keadaan tersebut. Di sisi lain, seseorang yang dalam kondisi normal akan melihat agama dengan pemahaman yang jernih serta mampu untuk berpikir secara rasional.

2. Faktor lingkungan (eksternal), yakni lingkungan yang dianggap berperan penting dalam perkembangan mental individu, karena lingkungan adalah tempat dimana seseorang menjalani kehidupan dan berinteraksi, menurut Jalaluddin (2012), lingkungan disini dibagi menjadi 3 yaitu:

a. Lingkungan keluarga, keluarga merupakan tempat pertama dan yang utama bagi perkembangan dan pertumbuhan seorang anak. Apabila lingkungan keluarga tersebut positif, maka anak akan berkembang dengan baik, begitu pula dengan sebaliknya. Keluarga berfungsi sebagai pusat pendidikan bagi seorang anak untuk memahami nilai-nilai agama dan juga kemampuan dalam menerapkannya pada kehidupan sehari-hari. Melalui peran orang tua dan hubungan yang harmonis antara orang tua

dan anak dalam proses pendidikan, kesadaran beragama dapat tumbuh berkat pengaruh keluarga dalam menanamkan nilai-nilai tersebut kepada anak, di mana orang tua memiliki tanggung jawab dalam membentuk perilaku keagamaan pada anak yang berkaitan dengan kesadaran beragama.

b. Lingkungan sekolah, dilihat dari hubungan antara lingkungan sekolah dengan kesadaran beragama, lingkungan sekolah memiliki unsur-unsur yang dapat membentuk kesadaran beragama seorang remaja, seperti sifat ketekunan, kedisiplinan, kejujuran, simpati, interaksi sosial, toleransi, keteladanan, kesabaran serta keadilan. Pembiasaan baik seperti itu termasuk bagian dari pembentukan moral yang berkaitan erat dengan perkembangan jiwa keagamaan seseorang.

c. Lingkungan masyarakat, jika dilihat dari segi dampak, maka lingkungan masyarakat juga memiliki pengaruh yang besar terhadap pembentuk kesadaran beragama, karena di lingkungan masyarakat terdapat banyak nilai-nilai serta norma-norma yang mengikat setiap masyarakatnya.

C. Strategi yang dapat Diterapkan dalam Proses Pembentukan Kesadaran Beragama

Berikut beberapa strategi yang dapat diterapkan atau digunakan untuk membentuk kesadaran beragama para remaja, diantaranya yaitu:

1. Mengadakan program membaca Al-Qur'an mingguan dengan sistem satu orang membaca satu juz dalam kurun waktu satu minggu. Kemudian di akhir bulan diadakan khataman Al-Qur'an dengan pembacaan doa khatam Qur'an dan membacakan Al-Fatihah yang dikhususkan untuk para ahli kubur masing-masing.



2. Mengadakan open donasi yang kemudian hasil dari donasi tersebut diberikan kepada anak-anak yatim dan orang-orang yang membutuhkan.
3. Mengadakan pengajian yang dilaksanakan rutin, misal melaksanakan satu bulan satu kali atau dua kali dan menjunjung tema kajian yang menarik minat remaja serta mengikuti zaman, dan juga membuka sesi tanya jawab antara da'i dengan mad'u.
4. Mengadakan penerapan nilai agama melalui praktik secara langsung.
5. Pendekatan antara orang tua dengan anaknya, menciptakan suasana yang harmonis dengan anggota keluarga.
6. Memanfaatkan media sosial untuk menyebarkan dakwah dan edukasi dengan konten-konten yang menarik.

Kesimpulan

Kesadaran beragama pada remaja merupakan aspek penting dalam pembentukan karakter dan nilai moral yang akan mempengaruhi perilaku mereka di masa depan. Berdasarkan hasil kajian, ditemukan bahwa kesadaran beragama remaja ternyata dipengaruhi oleh beberapa faktor, baik faktor internal maupun faktor eksternal. Faktor internal meliputi kondisi psikologis, motivasi, serta kepribadian diri. Sedangkan faktor eksternal meliputi peran keluarga, lingkungan sekolah serta lingkungan masyarakat. Kesadaran beragama yang dibangun melalui pendekatan yang sesuai dengan kebutuhan psikologis dan sosial remaja akan dapat lebih mudah untuk terinternalisasi dan membentuk pribadi yang religius, toleran, serta bertanggung jawab.

Daftar Pustaka

- Ahyadi, Abdul Aziz. (1995). Psikologi Agama Kepribadian Muslim Pancasila, Sinar Baru Al Gesindo: Bandung.
- Alfita, L. (2021). Kesadaran Beragama Dengan Kecenderungan Perilaku Altruistik Pada Remaja.
- Augusti, A. K., & Hidayanti, H. N. (2023). Peran Majelis Taklim dalam Meningkatkan Kesadaran Beragama di Lingkungan Musholla Nurul Iman. Rabbani: Jurnal Pendidikan Agama Islam, 4(2), 198-216.
- Budiman, H. (2017). Kesadaran beragama pada remaja islam. Al-Tadzkiyyah: Jurnal Pendidikan Islam, 6(1), 16-26.
- Faruqi, M. H. Strategi Penyuluhan Kesadaran Beragama Di Kalangan Remaja Oleh Organisasi Remaja Islam Baitul Akbar (RISBA) Di Perumahan Arinda Permai 2 Pondok Aren Tangerang Selatan (Bachelor's thesis, Fakultas Ilmu Dakwah dan Ilmu Komunikasi Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta).
- Klas, P. (2017). Pelaksanaan Bimbingan Penyuluhan Islam Dalam Meningkatkan Kesadaran Beragama Warga Binaan Usia Remaja di Lembaga.
- Yusuf, S. (2000). Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja, PT. Remaja Rosda Karya: Bandung.
- Zuroidah, E. (2022). Kesadaran Beragama pada Masa Remaja. Maddah: Journal of Advanced Da'wah Management Research , 1(1), 103-118.